BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan dan pembentukan karakter, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman (Maolana et al., 2023). Salah satu tujuan pendidikan Abad-21, yaitu mengembangkan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad-21 bahwa pembelajaran tidak lagi semata-mata mengejar pencapaian aspek kognitif, melainkan juga pada kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di era informasi (Lubis et al., 2023). Keterampilan abad-21 menjadi fokus utama dalam mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi, berinovasi, dan berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung. *US-Based Partnership for* 21st *Century Skills* (P21) menyatakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan pada abad-21 meliputi *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas). Di antara keempat kompetensi tersebut, salah satu keterampilan yang memegang peranan paling fundamental bagi peserta didik adalah Keterampilan Berpikir Kritis.

Ennis (dalam A'yun et al., 2020) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini, dilakukan, dan dipertanggungjawabkan. Keterampilan Berpikir Kritis sangat diperlukan karena

seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan dengan baik, dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau yang diyakini (Susilawati et al., 2020). Selain itu, menurut Juliyantika & Batubara (2022), pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis juga terletak pada kemampuan dalam menghadapi dan menyikapi informasi di era digital, serta membangun kualitas berpikir, sikap ketelitian, berpikir rasional, kemampuan mengorganisasikan masalah, dan memecahkan masalah secara inovatif dan efektif. Meskipun keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting bagi peserta didik, faktanya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari hasil *Trends In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan skor sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil *Program For Internasional Student Assessment* (PISA) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 78 negara (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam aspek penalaran, analitis, dan pemecahan masalah masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi esensial untuk membekali mereka menghadapi kompleksitas era digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sehari-hari. Menurut Adilah & Rosyida (2024) dalam konteks pembelajaran Geografi, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin relevan karena mata pelajaran ini mengajak siswa untuk menganalisis fenomena geosfer secara sistematis, mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa, serta

merumuskan solusi yang logis terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan geografi yaitu membentuk sikap terbuka terhadap ide dan konsep baru, mendorong kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pinasthi et al., 2024). Dengan demikian, integrasi mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam proses pembelajaran geografi menjadi suatu keharusan agar peserta didik tidak sekedar menghafal konsep, melainkan mampu menjadi pemikir yang analitis, reflektif, dan solutif terhadap berbagai isu geografis yang terus berkembang.

Selain keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi juga menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam konteks pendidikan abad-21. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membangun hubungan baik dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Sarifah & Nurita, (2023) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam tim, berbagi tanggung jawab, menghargai berbagai perspektif, serta berkontribusi secara aktif terhadap pencapaian tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi dalam dunia pendidikan tidak dapat diabaikan, karena di era globalisasi dan digitalisasi, permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks dan multidimensi sehingga tidak dapat diselesaikan secara individual. Melalui kolaborasi, individu dapat menggabungkan berbagai keahlian, pengalaman, dan perspektif yang berbeda guna menemukan solusi yang lebih komprehensif dan inovatif (Dhitasarifa et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, keterampilan kolaborasi berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan demokratis. Pembelajaran berbasis kolaborasi mendorong siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari

teman sebaya melalui proses diskusi, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas (Ulhusna et al., 2020). Lelasari (dalam Dewi et al., 2020) menyatakan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran mencakup kemampuan bernegosiasi dalam menyelesaikan konflik yang timbul dalam proses kerja kelompok. Dengan demikian, keterampilan kolaborasi tidak hanya sekedar melatih siswa untuk bekerja sama, melainkan juga membangun sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab. Keterampilan kolaborasi menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan pembelajaran geografi. Hakikat geografi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena geosfer dengan pendekatan keruangan, kewilayahan dan kelingkungan (Mandasari et al., 2024). Mendorong siswa untuk mampu menganalisis permasalahan yang kompleks secara kolektif. Berbagai isu geografis seperti perubahan iklim, bencana alam, alih fungsi lahan, dan problematika kependudukan, memerlukan pendekatan yang komprehensif sehingga tidak dapat dianalisis jika hanya menggunakan perspektif individual, oleh karena itu diperlukan kerja sama dalam mengumpulkan data, mendiskusikan berbagai sudut pandang, serta merumuskan solusi terhadap fenomena geografis yang dikaji. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Rahmah, 2023) pembelajaran geografi yang berbasis kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, menghargai pendapat, serta membangun pemahaman bersama. Dalam konteks ini, Keterampilan kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih siswa menyelesaikan permasalahan melalui berbagai perspektif. Dengan demikian, pembelajaran geografi memiliki potensi dalam mengonstruksi keterampilan kolaborasi peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berakar pada proses pembelajaran yang belum membiasakan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas kognitif maupun interaksi sosial yang terstruktur (Sulaiman, 2022). Dalam proses pembelajaran siswa juga jarang dihadapkan pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan hal baru, sehingga daya nalar kritis mereka cenderung pasif. Di sisi lain, guru masih mendominnasi proses pembelajaran dengan metode konvensional dalam menyampaikan materi (Dimyati, 2022). Metode Ceramah masih digunakan karena dipandang sebagai metode pembelajaran yang mudah dilakukan. Hal ini menyebabkan ruang siswa untuk berdiskusi, berargumen, dan berkolaborasi menjadi terbatas. Selain itu Geografi kerap dipandang sebagai mata pelajaran yang mudah sehingga tidak mendapatkan perhatian penuh dari peserta didik. Minat belajar siswa terhadap pelajaran geografi juga rendah karena dianggap kurang memberikan manfaat dalam proses belajar maupun karier di masa depan (Astawa, 2022). Menurut Ginting et al. (2025) pembelajaran geografi di sekolah juga masih didominasi dengan pendekatan tekstual, sehingga siswa lebih banyak membaca dan menghafal materi dari buku tanpa memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran yang inovatif menjadikan siswa kurang dalam berpartisipasi saat pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada kelas XI di SMAN 3 Singaraja https://go.undiksha.ac.id/IhPfc. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Beberapa siswa tampak kurang fokus dan cenderung bercanda saat proses

pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Selain itu, rendahnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dipahami. Dalam proses pembelajaran, guru masih cenderung menerapkan metode konvensional tanpa variasi model pembelajaran yang inovatif. Hal ini menyebabkan proses penyampaian materi berlangsung secara satu arah dan interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas, yang berdampak pada minimnya partisipasi siswa. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik, hanya sebagian kecil siswa yang merespon atau menyampaikan argumen, sementara siswa lainnya lebih banyak pasif saat proses pembelajaran.

Gambar 1. 1
Proses Pembelajaran Geografi (Hasil Observasi Kelas
Sumber: Dokumentasi Riahna Uliani S. Munthe,2026

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa memang masih pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, baik ketika diminta menjawab pertanyaan maupun saat berdiskusi kelompok. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi, namun kesulitan menyampaikan gagasan secara lisan. Adapun dokumentasi wawancara dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 2
Wawancara Dengan Guru Geografi
Sumber: Dokumentasi Riahna Uliani S. Munthe, 2026

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan serta sebagai upaya untuk mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara kognitif maupun sosial. Salah satu model yang dinilai tepat adalah model pembelajaran kooperatif "*Think Pair Share*". Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan siswa dan dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran, serta mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang didapatkan dalam pembelajaran geografi. Suryanita et al., (2020) mengemukakan bahwa dengan adanya model pembelajaran TPS, siswa cenderung aktif untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena semua siswa terlibat secara langsung, disamping itu juga siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Zulfa, et al., (2022) dalam penelitiannya mengugkapkan bahwa model pembelajaran TPS dinilai efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki tahapan yang terstruktur sehingga dalam pembelajaran

tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berfokus pada keterlibatan siswa. Tahap pertama yaitu (*Think*) mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri terhadap suatu pertanyaan atau permasalahan. Tahap kedua (*Pair*) mendiskusikan dengan teman sebaya untuk saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman. Tahap ketiga (*Share*) menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melainkan dapat melatih keterampilan komunikasi melalui diskusi dan presentasi, kolaborasi melalui kerja sama dengan teman sebaya, berpikir kritis melalui proses analisis mereka, dan kreativitas melalui ide dan solusi yang mereka berikan (Simamora et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarti et al., (2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh dari model *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik berbantuan SPSS yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pada kedua aspek tersebut.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dilakukan upaya untuk mencari solusi alternatif dalam pembelajaran geografi, sehingga pembelajaran geografi menjadi lebih menarik, interaktif dan tidak monoton. Berkenan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Geografi untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa di SMAN 3 Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi dengan metode konvensional yang kurang efektif dalam mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa.

1.2.2 Minimnya variasi model pembelajaran yang inovatif pada saat pembelajaran berlangsung.

1.2.3 Media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal sehingga siswa kesulitan memahami materi.

1.2.4 Belum optimalnya Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa selama proses pembelajaran geografi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan masalah yang sudah diidentifikasi yang telah dipaparkan di atas, sangat krusial untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat fokus. Pembatasan masalah pada penelitian ini terbagi atas tiga, diantaranya:

1.3.1 Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi dengan metode konvensional yang kurang efektif dalam mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa.

1.3.2 Minimnya variasi model pembelajaran yang inovatif pada saat pembelajaran berlangsung.

1.3.3 Media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal sehingga siswa kesulitan memahami materi.

1.3.4 Belum optimalnya Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa selama proses pembelajaran geografi.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana Model Pembelajaran *Think Pair Share* diterapkan dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja?

1.4.2 Bagaimana Keterampilan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja?

1.4.3 Bagaimana Keterampilan Kolaborasi siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja?

1.4.4 Bagaimana pengaruh penerapan Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa SMAN 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Menganalisis Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran geografi di SMAN 3 Singaraja.

1.5.2 Menganalisis Keterampilan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja.

1.5.3 Menganalisis Keterampilan Kolaborasi siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja.

1.5.4 Menganalisis pengaruh penerapan Model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Geografi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa di SMAN 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan Model Pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja, khususnya dalam meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa dengan penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi siswa.

2) Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* selama proses pembelajaran.

3) Bagi Peneltian Lain

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada mata Pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA